

ANALISIS WACANA ‘WHAT’S UP WITH MONAS?’ DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL.

Atsani Wulansari

FKIP Universitas Tidar

atsani_wulansari@untidar.ac.id

ABSTRACT

*The aims of this research are (1) to analyze metafunction in the discourse, (2) to analyze interdependent and logico semantic meaning, and (3) to analyze the nominal group in the discourse. This research was descriptive qualitative research. The source of the data in this research was the discourse entitled **What’s up with Monas?**. The data was analyzed by using Systemic Functional Linguistic approach. This research found 19 clause of indicative-declarative in the discourse. Interpersonally, the writer of this discourse plays his role to give information to the reader. Ideationally, the researcher found that material process dominated the discourse. The circumstance that found was circumstance of time and place. Textually, unmarked topical theme was dominated the discourse. From interdependent and logico semantic relationship, the researcher found that clause complex appeared more often than simple clauses. This relationship influences the style of the discourse. Moreover, in nominal group, there were 8 nominal groups with classifier, 3 nominal groups with epithet and 9 nominal groups with qualifier. From the analysis above, we can conclude that the discourse in this research include to news item.*

Key words: Discourse Analysis, Systemic Functional Linguistic, Genre

1. PENDAHULUAN

Analisis wacana adalah bagian dari ilmu Linguistik untuk mengetahui isi teks dan pesan yang disampaikan dalam teks tersebut. Terdapat banyak teori analisis wacana yang bisa digunakan seperti teori Sara Mills, Fairclough, Teun A. van Dijk, Martin and Rose dan Halliday. Beberapa ahli tersebut menyajikan analisis wacana dalam prespektif yang berbeda. Sebagai contoh, van Dijk memengembangkan analisis wacana dengan tiga dimensi yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial, Sara Mills dengan teori feminisnya dan

Fairclough yang mengembangkan analisis wacana dengan tiga dimensi (dimensi mikro, dimensi kewacanaan dan analisis sosial budaya).

Dalam Linguistik Sistemik Fungsional yang dikembangkan oleh Halliday, analisis wacana berhubungan dengan *grammar* dan teori sosial. *Grammar* digunakan untuk mengidentifikasi peran *wordings* atau susunan kata dalam sebuah teks sedangkan teori sosial digunakan untuk menjelaskan makna dari *wordings* tersebut. Teori sosial dalam sebuah wacana terdiri atas konteks situasi dan konteks budaya. Kedua konteks tersebut merupakan sumber makna dalam wacana. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wacana menurut Linguistik Sistemik Fungsional adalah menjelaskan suatu proses sosial dalam konteks situasi dan konteks budaya.

Konteks situasi menurut Halliday (1994) terdiri atas tiga aspek yaitu *field* (medan), *tenor* (pelibat) dan *mode* (sarana). Ketiga aspek tersebut merealisasikan makna dalam sebuah wacana. *Field* (medan) merujuk pada apa yang sedang terjadi, *tenor*(pelibat) merujuk pada hubungan sosial antara partisipan dalam wacana dan *mode* (sarana) berhubungan erat dengan gaya bahasa yang digunakan.

Suatu wacana menurut Halliday (1994) mengandung tiga metafungsi. Metafungsi tersebut adalah makna interpersonal, makna ideasional dan makna tekstual. Ketiga metafungsi tersebut berhubungan erat dengan ketiga aspek konteks situasi dalam suatu wacana. *Field* (medan) berhubungan dengan makna ideasional, *tenor* (pelibat) menggambarkan makna interpersonal, sedangkan *mode* (sarana) mengekspresikan makna tekstual dalam wacana. Hubungan yang sangat erat dalam konteks situasi tersebut dapat merealisasikan konteks kultural dalam sebuah wacana. Konteks kultural ini disebut *genre*.

What's up with Monas? adalah sebuah wacana yang di tulis oleh Dave Sebastian dari *Canisius Mass Media* dalam *youthspeak The Jakarta Post*. Teks tersebut dipilih karena peneliti ingin menganalisis semua elemen dalam wacana tersebut untuk menemukan konteks budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menemukan jenis klausa, metafungsi, hubungan interdependensi dan logiko semantik serta kelompok nomina dalam wacana tersebut.

2. KAJIAN TEORI

a. Linguistik Sistemik Fungsional (LSF)

Linguistik sistemik fungsional pertama kali diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday (M.A.K. Halliday) pada tahun 1960an. Linguistik Sistemik Fungsional atau sering disebut LSF mengkaji tentang penggunaan bahasa pada fungsi serta latar belakang sosial tertentu. Teori LSF ini memfokuskan pada teks dan konteks.

LSF mempunyai dua aspek utama yaitu ‘sistemik’ dan ‘fungsional’. Sistemik mengacu pada sistem pilihan sedangkan fungsional mengandung makna bahwa bahasa berada dalam konteks penggunaan dan bahwa bentuk – bentuk bahasa mengemban fungsi (Wiratno, 2011:1). Halliday (1994: xiii) menyatakan bahwa “*it is functional in the sense that it is designed to account for how language is used.*” Kemudian berhubungan dengan sistem, Halliday (1994: xiv) juga menyatakan “*systemic theory is a theory of meaning as choices, by which a language, or any other semiotic system.*”

b. Metafungsi

Terdapat tiga fungsi utama dalam bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan fungsi, oleh karena itu ketiganya disebut metafungsi. Dalam satu klausa pasti terdapat tiga fungsi tersebut. Penjelasan dari ketiga fungsi di atas adalah sebagai berikut (Matthiesen, 1992/1995:6, Halliday & Martin, 1993: 29, Halliday & Matthiesen, 1999:7-8 dalam Wiratno, 2011: 27):

1. Fungsi Ideasional

Fungsi ideasional terdiri atas makna esperiensial dan logikal. Pada makna eksperiensial, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Di tingkat klausa fungsi ini berhubungan dengan transitifitas yang membahas partisipan, proses, dan sirkumstansi. Sementara makna logikal dalam klausa direalisasikan dalam klausa kompleks, kelompok nomina, dan kelompok verba.

2. Fungsi Interpersonal

Di bawah fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penulis dan pembaca. Fungsi ini di dalam klausa direalisasikan ke dalam sistem mood, struktur mood, dan modalitas.

3. Fungsi Tekstual

Dalam fungsi tekstual ini, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotik atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks. Pembaca dapat mengetahui apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis melalui konstruksi theme dan rheme.

c. Hubungan Interdependensi dan Logikosemantik

Hubungan interdependensi adalah hubungan yang saling bergantung antara klausa yang satu dengan yang lain. Pengertian tersebut juga digambarkan oleh Halliday (2004: 373) “*Interdependent is the meaning of relational structure – one unit is interdependent on another unit.*” Hubungan interdependensi ini ditandai oleh penggunaan konjungsi baik eksternal maupun internal. Hubungan interdependensi ini membedakan klausa kompleks menjadi dua jenis yaitu klausa kompleks parataktik dan klausa kompleks hipotaktik. Hubungan interdependensi ini juga disebut sebagai taksis.

Klausa kompleks parataktik dijelaskan dengan notasi angka. Konjungsi yang menggabungkan klausa menjadi klausa kompleks parataktik ini adalah *and (dan), or (atau), so (jadi), yet, neither.....nor (bukan...mapun...), either...or (baik....ataupun...)* (Eggins, 2004: 264). Selain konjungsi, klausa kompleks parataktik ini juga digabungkan dengan tanda koma (,) dan tanda titik koma (;).

Klausa kompleks hipotaktik dijelaskan dengan huruf romawi (α , β , γ , ...dst). Tanda α adalah *head clause* atau klausa utama, sedangkan klausa yang mengikuti ditandai dengan β , γ , ...dst. Penanda klausa kompleks hipotaktik menurut Eggins (2004: 267) adalah:

1. Kata ganti penghubung : *who, which, that, whose (yang)*
2. Konjungsi hipotaktik: *when (ketika), if (jika), where (dimana), as (karena/ketika), while (sementara), before (sebelum), because (karena), unless (kecuali kalau), although (meskipun), even if (meskipun), ...*
3. Konjungsi verbal ; kata – kata seperti *supposing that (mengira bahwa), granted that (menganggap bahwa), provided that (mengharapkan bahwa), seeing that (melihat bahwa)*
4. Penanda lain biasanya berbentuk *preposition* (kata depan) seperti *to* dan *for* dalam klausa non-finite. Contoh: *he revved the car to get away, she paid the price for walking home alone*

Hubungan logiko-semantik adalah hubungan yang mengandung makna logis yang ditimbulkan oleh hubungan interdependensi antara subklausa yang satu dan sub klausa yang lain (Wiratno 2011: 94). Halliday (2004: 376) juga mengemukakan bahwa hubungan logiko-semantik adalah hubungan antara klausa primer dan klausa sekunder.

Hubungan logiko-semantik ini memperluas makna klausa kompleks menjadi dua yaitu ekspansi dan proyeksi. Hubungan logis ekspansi atau pengembangan meliputi elaborasi (perluasan) yang ditandai dengan (=), ekstensi (penambahan) yang ditandai dengan (+) dan enhansi (pelipatan) ditandai dengan (x). Fungsi – fungsi tersebut dapat dianalisis dari konjungsi yang digunakan. Hubungan logis proyeksi meliputi proyeksi lokusi ditandai dengan (“) dan proyeksi gagasan yang ditandai dengan (‘).

d. Kelompok Nomina

Kelompok nomina adalah kelompok kata yang memiliki kata benda sebagai *head word*. Elemen pertama dalam kelompok nomina adalah benda itu sendiri yang disebut dengan *thing*. Elemen selanjutnya adalah *Deictic* yang mempunyai fungsi sebagai penunjuk keadaan benda. *Numeratif* adalah elemen dalam kelompok nomina yang muncul setelah *deictic*. Numeratif menjelaskan jumlah benda. *Epithet* muncul setelah numeratif yang berfungsi sebagai pendeskripsi atau ekspresi dari tingkah laku pembicara. Kemudian, yang terdekat dengan *thing* adalah *classifier* yang berfungsi untuk menjelaskan tipe dan jenis benda. Kemudian elemen yang terakhir dalam kelompok nomina adalah *qualifier*. *Qualifier* tersebut berfungsi sebagai penegas dalam kelompok nomina. Penjelasan tentang kelompok nomina dapat dilihat seperti berikut ini:

Deictic	Numerative	Epithet	Classifier	Thing	Qualifier
those	two	large	venemous	snakes	with retracted fangs.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen. Data dalam penelitian ini adalah wacana berjudul *What’s up with Monas?* yang ditulis oleh Dave Sebastian. Wacana tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori Linguistik Sistemik Fungsional.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Klausa

Terdapat 19 klausa dalam wacana berjudul *What's up with Monas?*. Semua klausa tergolong dalam klausa indikatif – deklaratif. Klausa – klausa tersebut berfungsi sebagai Proposisi – Memberi, yaitu klausa – klausa yang berupa pernyataan yang mempertukarkan informasi, bukan barang dan jasa. Berikut contoh klausa dalam wacana:

klausa 1.

Indicative – declarative: Proposition – giving

The landmark of Jakarta, [[the National Monument,]]	is	affectionately	Known	as Monas.
S	F	Mood Adjunct	P	Adjunct
Mood			Residue	
Carrier	Attributive	Circumstance	Attribute	Circumstance
Unmarked Topical Theme	Rheme			

Klausa 2.

Indicative – declarative: Proposition – giving

The beacon	Still	Shines	over the capital,	
S	Mood Adjunct	F	P	Adjunct
Mood			Residue	
Actor	Circumstances	Material	Circumstance	
Unmarked Topical theme	Rheme			

b. Analisis Metafungsi

1. Makna interpersonal

Secara interpersonal, penulis berfungsi sebagai penyedia informasi dan pembaca sebagai orang yang ingin mengetahui informasi. Penulis memberikan informasi tentang kejadian di Monas yaitu acara pengumpulan sampah oleh para siswa SMP Kanisius. Dalam wacana ini, pembaca diidentifikasi sebagai seseorang yang ingin mengetahui kejadian di Monas dan kemudian pembaca dapat memanfaatkan informasi yang diberikan

oleh penulis. Dalam wacana ini terdapat modulasi-inklinasi yaitu “want to” atau “ingin” pada klausa 4 dan 18. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca diberi kebebasan untuk ikut menyaksikan atau bergabung dalam acara pengumpulan sampah dan pembersihan Monas yang dilakukan oleh siswa-siswa SMP Kanisius.

Klausa 4.

Indicative - declarative: Proposition – giving

Canisius College Junior High School	wanted to	do	Something	about that,
S	F	P	Complement	Adjunct
Mood		Residue		
Actor	Material		Goal	Circumstance
Unmarked Topical Theme	Rheme			

Klausa 18.

Indicative – declarative: Proposition – giving

They	wanted to	Do	more
S	F	P	Adjunct
Mood		Residue	
Actor	Material		Goal
Unmarked Topical Theme	Rheme		

Ketiadaan Imperatif dalam wacana ini menunjukkan bahwa posisi antara pembaca dan penulis sejajar. Walaupun tidak ada imperatif yang menunjukkan kesejajaran antara pembaca dan penulis, namun wacana ini menggunakan pronomina “they” atau “mereka” yang berarti pembaca tidak dimasukkan sebagai bagian pembicaraan dalam teks.

2. Makna ideasional

Secara ideasional, yang dilihat dari transitivity (proses, partisipan, dan sirkumtansi), ditemukan 19 proses dalam wacana ini. Berikut rekapitulasi proses yang ditemukan dalam wacana *What’s up with Monas?*.

No klausa	Proses	Jumlah
2,4,5,7,10,13,15,16,18, 19	Material	10
1	Relational – attributive	1
3,11,12	Mental	3

6	Behavioral	1
8,9,14	Verbal	3
17	Relational – identifying	1
Jumlah		19

Proses yang dipilih oleh penulis yang paling banyak adalah proses material, verbal dan mental. Melalui proses material dengan partisipan *Actor* dan *Goal* dalam teks ini, penulis ingin menjelaskan “siapa melakukan apa” yaitu murid SMP Kanisius membersihkan sampah di Monas. Berikut contoh klausa yang menggunakan proses material:

Klausa 5.

Indicative – declarative: Proposition – giving

So	They	put together	an action	to spruce up the national treasure.	
	S	F	P	Complement	Adjunct
	Mood		Residue		
Conjunction	Actor	Material	Goal		
Textual Theme	Unmarked Topical Theme	Rheme			

Klausa 13.

Indicative – declarative: Proposition – giving

This Event	Could	spark	interest	among more institutions	to lend a hand
S	F	P	Complement	Adjunct	Adjunct
	Mood		Residue		
Actor	Material		Goal		Circumstance
Unmarked Topical Theme	Rheme				

Melalui proses verbal (sayer, verbal, dan target) penulis ingin menegaskan aktivitas para murid SMP Kanisius, sedangkan melalui proses mental penulis ingin menjelaskan fenomena Monas yang penuh sampah dan dengan diadakan acara ini,

petugas kebersihan Monas merasa terbantu. Berikut contoh klausa yang menggunakan proses verbal dan mental.

Klausa 14.

Indicative – declarative: Proposition – giving

Mr. Pariyono	Said
S	F / P
Mood	Residue
Sayer	Verbal
Unmarked Topical Theme	Rheme

Klausa 11.

Indicative – declarative: Proposition – giving

Because	He	Felt
	S	F/P
	Mood	Residue
Conjunction	Senser	Mental
Textual Theme	Unmarked Topical Theme	Rheme

Klausa 12.

Indicative – declarative: Proposition – giving

He	Was	getting	the help [[he needed to maintain the cleanliness]]
S	F	P	Complement
Mood			Residue
Senser	Mental		Phenomenon
Unmarked Topical Theme			Rheme

Sirkumstansi yang dipilih pada wacanaini adalah sirkumstansi tempat (seperti *over the capital, at the base of monument, dan below the monolith* untuk menunjukkan tempat berlangsungnya kegiatan tersebut, sedangkan sirkumstansi waktu (*On June,9*) untuk menunjukkan waktu berlangsungnya kegiatan yang diadakan oleh siswa SMP Kanisius.

3. Makna Tekstual

Secara tekstual, yaitu distribusi informasi yang diungkapkan melalui tematisasi, dapat dilihat tema yang dipilih dalam wacana tersebut adalah tema topikal tak bermarkah, tema topikal bermarkah, dan tema tekstual. Ditemukan 13 buah tema topikal takbermarkah. Tema Ini mengandung makna bahwa pada wacana ini pokok persoalan

ditemukan melalui subjek yaitu siswa SMP Kanisius yang membersihkan sampah, Monas, serta orang – orang yang masuk didalamnya.

Klausua 4.

Indicative - declarative: Proposition – giving

Canisius College Junior High School	wanted to	do	Something	about that,
S	F	P	Complement	Adjunct
Mood		Residue		
Actor	Material	Goal	Circumstance	
Unmarked Topical Theme	Rheme			

Klausua 15.

Indicative – declarative: Proposition – giving

A member of the school’s student council, [[Frederick Ray Popo]],	put	the day’s event	in context.
S	F /P	Complement	Adjunct
Mood		Residue	
Actor	Material	Goal	Circumstance
Unmarked Topical Theme	Rheme		

Ditemukan 1 buah tema topikal bermarkah. Tema ini menunjukkan bahwa tema terdapat dalam sirkumstansi, dalam wacanaini adalah On June,9. Tema topikal bermarkah ini menunjukkan waktu terjadinya peristiwa dalam teks.

Klausua 6.

Indicative - declarative: Proposition - giving

On June 9	dozens of seventh and eighth grade students, teachers and school staff	assembled	below the monolith
Adjunct	S	F/P	Adjunct
Residue	Mood		Residue
Circumstance	Behavior	Behavioural	Circumstance
Marked Topical Theme	Rheme		

Terdapat 5 tema textual dalam wacana ini. Tema tekstual direalisasikan oleh konjungsi dan digunakan untuk merangkai peristiwa – peristiwa yang ada dalam wacana tersebut.

Klausua 3.

Indicative – declarative: Proposition – giving

But	at the base of monument	Things	are	beginning to look	unkempt.
	Adjunct	S	F	P	Complement
	Residue	Mood		Residue	
Conjunction	Circumstance	Sensor	Mental		Phenomenon
Textual Theme	Unmarked Topical Theme	Rheme			

Klausua 5.

Indicative – declarative: Proposition – giving

So	They	put together	an action	to spruce up the national treasure.
	S	F/P	Complement	Adjunct
	Mood		Residue	
Conjunction	Actor	Material	Goal	
Textual Theme	Unmarked Topical Theme	Rheme		

c. Analisis Hubungan Interdependensi dan logiko semantik.

Hubungan interdependensi dan logiko semantik dalam wacana *What's up with Monas?* digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Logiko Semantik dan Interdependensi

Analisis Hubungan Interdependensi dan Logiko semantik.	Klausua
Simpleks	The landmark of Jakarta, [[the National Monument]], is affectionately known as Monas.
1 +2	The beacon still shines over the capital,

	but at the base of the monument things are beginning to look unkempt.
1 x2	Canisius College Junior High School wanted to do something about that, so they put together an action to spruce up the national treasure.
Simpleks	On June 9, dozens of seventh and eighth grade students, teachers and school staff assembled below the monolith to pick up the trash accumulating on the grounds.
Simpleks	Their efforts also reflected the school's motto: Leader in service and compassion.
Simpleks	Workers in the park surrounding the monument and other visitors to Monas spoke well of the event, titled "Canisius Peduli Monas", or "Canisius cares for the National Monument".
α "β x β α 'β	Mr. Pariyono, [[a worker in Monas]], said he supported this event because he felt he was getting the help [[he needed to maintain the cleanliness]].
"β A	This event could spark interest among more institutions to lend a hand, Mr. Pariyono said.
Simpleks	A member of the school's student council, [[Frederick Ray Popo]], put the day's event in context.
α xβ	Canisius planned a creative event around the theme [[“Save Our Planet from Trash”]] because students [[had decided picking up trash]] was a concrete way to put the theme into practice.
α +β	They wanted to do more than just put out a good environmental message.

Dari klausa yang dipilih dalam wacana diatas, 5 klausa adalah klausa simpleks dan 6 klausa adalah klausa kompleks. Dari 6 klausa kompleks, terdapat 2 klausa kompleks parataktik dan 4 klausa kompleks hipotaktik. Sebagian besar klausa yang digunakan adalah klausa kompleks yang tergolong dalam klausa kompleks hipotaktik.

Meskipun wacana ini hanya terdiri atas 5 klausa simpleks, penulis sudah berusaha membangun logika kesederhanaan dalam teks yang merupakan ciri dari teks ilmiah. Dibandingkan dengan klausa kompleks hipotaktik, jumlah klausa kompleks parataktik lebih rendah. Klausa parataktik dalam teks ini adalah extending (penambahan) dan enhancing (pelipatan).

Hartisari dalam jurnalnya yang berjudul Bahasa dalam Karya Ilmiah menyebutkan bahwa bahasa tulis dalam karya ilmiah cenderung menggunakan struktur klausa sederhana. Hal ini berbeda dengan gaya bahasa lisan yang cenderung menggunakan klausa kompleks. Dari penemuan klausa dalam wacana ini, maka bisa disimpulkan bahwa wacana *What's up with Monas?* termasuk dalam wacana ilmiah.

d. Analisis Kelompok Nomina.

Dari perbandingan penggunaan penjenis (classifier), pendeskripsi (Epithet), dan penegas (Qualifier), Kelompok Nomina dalam wacana *What's up with Monas?* dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 2. Kelompok Nomina

No	Deictic	Numerative	Epithet	Classifier	Thing	Qualifier
1.	The				landmark	of Jakarta
2.	The			National	monument	
3.	The				Beacon	
4.	The				Capital	
5.	The			base of	monument	
6.	An				Action	
7.	The			National	Treasure	
8.		Dozens of	seventh and eighth	Grade	students	
9.				Teacher and school	staff	

10.	The				monolith	
11.	The				trash	accumulating on the ground
12.	The				school motto	Leader in service and compassion
13.					workers	in the park surrounding the monument
14.				Others	visitors	
15.	The				event	titled[[“Kanisius Peduli Monas”, or “Canisius cares for the National Monument”]]
16.	A				worker	in Monas
17.	This				event	
18.	The				help	he needed to maintain the cleanliness
19.				A member of	The school’s student council	
20.	The				Day’s event	In context
21.	A		Creative		event	Around the theme
22.	A		Good	Environmental	message	

Berdasarkan tabel di atas, bisa disimpulkan bahwa terdapat 8 kelompok nomina yang mengandung penjenis, 3 kelompok nomina mengandung pendeskripsi dan 9 kelompok nomina dengan penegas. Hal ini berarti bahwa wacana *What's up with Monas?* tidak begitu memanfaatkan pendeskripsi untuk mendeskripsikan benda. Wacana tersebut lebih mengutamakan penegas untuk mengutamakan kualifikasi benda dan penjenis untuk membuat kualifikasi benda.

Dari semua analisis diatas, ditemukan bahwa proses yang mendominasi wacana ini adalah proses Material. Selain itu, wacana *What's up with Monas?* juga fokus pada sirkumstansi. Pada kelompok nomina, sebagian besar termasuk dalam nomina dengan penegas. Jika dikaitkan dengan genre, maka genre dalam wacana ini masuk dalam news item.

5. SIMPULAN

Suatu wacana memiliki konteks situasi yang berhubungan erat dengan konteks budaya. Konteks situasi terdiri atas tiga aspek yaitu medan, pelibat, dan sarana yang ketiga-tiganya saling berkaitan dalam metafungsi. Konteks situasi yang berbeda akan menghasilkan konteks budaya yang berbeda pula.

Dari analisis diatas, ditemukan 19 klausa berjenis indikatif-deklaratif. Klausa tersebut memiliki proses yang berbeda-beda yang dapat menjelaskan makna dari klausa tersebut. Selain itu, proses juga dipakai untuk menentukan genre dalam sebuah wacana. Dari analisis hubungan interdependensi dan logiko semantik, ditemukan bahwa klausa kompleks mendominasi wacana ini. Derajat keilmiahan sebuah wacana bisa dilihat dari bentuk klausa yang ditemukan. Genre sebuah wacana juga ditentukan dengan kelompok nomina. Kelompok nomina dalam news item akan berbeda dengan kelompok nomina pada narrative dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggin, S. (2004). *An introduction to systemic Functional Linguistics (2nd Edition)*. London: continuum.
- Gerot, L & Wignell, P. (1995). *Making sense of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler.
- Halliday, M.A.K & Matthiessen. (2004). *Anintroduction to Functional Grammar, third edition*. Great Britain: Hodder Education.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An introduction to Functional Grammar, second edition*. London: Edward Arnold.
- Hartisari. *Bahasa dalam Karya Ilmiah*. USU.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17573/1/eng-nov2005-1%20%281%29.pdf>
<http://www.thejakartapost.com/youthspeak/6/7> diunduh April, 2011.
- Martin, J.R., Rose, D. (1994) *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum.
- Mayasari, dkk. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan “Saweran untuk Gedung KPK” di Harian Umum Media Indonesia*
<http://jlt-polinema.org/?p=296>
- Purbani, W. (2009) *Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis*. Dibentangkan pada Seminar Metode Penelitian Berbasis Gender di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 30 Mei 2009
- Santosa, R. (2011). *Logika wacana: Analisis Hubungan Konjungtif dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: UNS Press
- Wiratno, T. (2009). *Makna metafungsional teks ilmiah dalam Bahasa Indonesia pada Jurnal Ilmiah. (sebuah analisis Sistemik Fungsional)*. Disertasi. Surakarta: UNS.
- Wiratno, T. (2011). *Pengantar ringkas Sistemik Fungsional Linguistik (draft 2011)*. Surakarta: UNS.

Lampiran

What's up with Monas?

Volume : 6 | Edition : 7 |

The landmark of Jakarta, the National Monument, is affectionately known as Monas. The beacon still shines over the capital, but at the base of the monument things are beginning to look unkempt. Canisius College Junior High School wanted to do something about that, so they put together an action to spruce up the national treasure.

On June 9, dozens of seventh and eighth grade students, teachers and school staff assembled below the monolith to pick up the trash accumulating on the grounds. Their efforts also reflected the school's motto: Leader in service and compassion.

Workers in the park surrounding the monument and other visitors to Monas spoke well of the event, titled "Kanisius Peduli Monas", or "Canisius cares for the National Monument". Mr. Pariyono, a worker in Monas, said he supported this event because he felt he was getting the help he needed to maintain the cleanliness.

This event could spark interest among more institutions to lend a hand, Mr. Pariyono said.

A member of the school's student council, Frederick Ray Popo, put the day's event in context. Canisius planned a creative event around the theme "Save Our Planet from Trash" because students had decided picking up trash was a concrete way to put the theme into practice. They wanted to do more than just put out a good environmental message.

Dave Sebastian

Canisius Mass Media

Taken from: <http://www.thejakartapost.com/youthspeak/6/7>